

TAFSIR TEMATIK KEMENAG: STUDI AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Atik Wartini

*Mahasiswa Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Staf Pengajar di Kamulan School Gatot Yogyakarta
Hadiari701@yahoo.com*


Abstract

Penelitian ini berbasis library research. Dalam penelitian ini ingin membahas tentang tema al-Qur'an dan Pendidikan anak Usia Dini, al-Qur'an sebagai sumber dan falsafah kehidupan, dalam penelitian ini ada tiga pertanyaan bagaimana al-Qur'an berbicara pendidikan anak usia dini, kedua, bagaimana pendidikan anak dalam keluarga, dengan menggunakan konten analisis penulis mencoba mencari secara mendalam tentang tema pendidikan anak usia dini dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga hasil penelitiannya adalah pertama, mengetahui konsep pendidikan anak Usia Dini dalam al-Qur'an, kedua mengetahui pendidikan anak dalam keluarga.

This research is based on library research. In this study wanted to discuss the theme of the Qur'an and Early Childhood Education son, al-Qur'an as a source and a philosophy of life, in this study there are three questions how the Koran speaks of early childhood education, secondly, how the education of children in the family, using content analysis the authors tried to find in depth on the theme of early childhood education in the verses of the Qur'an, so the results of his research is the first, the child knows the concept of early childhood education in al-Qur'an, both knowing pendidikan children in the family.

Kata Kunci : Pendidikan, Anak Usia Dini, Al-Qur'an, Kemenag, Keluarga.

A. PENDAHULUAN

 anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT. Setiap manusia yang berumah tangga pasti mendambakannya. Tetapi apakah setelah lahirnya anak kehidupan orangtua menjadi bahagia? Hal ini tergantung pada pola pendidikan dan lingkungan yang mewarnainya. Apabila seorang anak dididik dengan pendidikan yang baik, keluarga yang baik, rutinitas yang baik dan lingkungan yang baik maka anak akan tumbuh menjadi jiwa dan berakhlak yang baik pula.

Begitu juga dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, menjadikan kebanyakan orangtua was-was terhadap perkembangan anaknya. Khawatir anaknya terseret dalam degradasi moral maka orangtua harus benar dalam menentukan kebijakan pendidikan dalam keluarga. Agar anak dapat hidup dengan baik sesuai fitrahnya, yaitu harus sesuai tuntunan Islam, dimana Al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan pencerahan dan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan anak. Dalam mencapai tujuan ini diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta teladan yang baik bagi orangtua untuk anak-anaknya.

Orangtua mempunyai tanggungjawab besar terhadap pendidikan anak baik pendidikan nilai moral dan agama, fisik, kognitif dan sosial emosionalnya. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah tanggung jawab yang besar dalam pendidikan dan pembentukan anak. Betapa orangtua merasa senang dan tentram jiwa dan hatinya ketika memetik hasil upaya mereka. Betapa tentram jiwa dan raga ketika melihat buah hatinya adalah malaikat-malaikat yang berjalan diatas bumi dengan jantung Al-Qur'an. Tidak terlena dengan tanggungjawab ini, orangtua pada pendidikan anak dalam keluargapun harus selalu update agar fungsi edukatif dalam keluarga optimal seperti menambah metode dalam menyempurnakan pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendewasakan anaknya, mantransformasikan pengetahuan, ketamprilan, dan nilai, agar kehidupan berubah dari hal atau dari sebelumnya. Dalam hal ini al-Qur'an juga menjadi sumber inspiratif dalam mendidik dan memebrikan gambaran yang jelas terhadap aspek-aspek pendidikan terhadap anak dan Pendidikan Anak Usia Dini. Aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik juga di bahas dalam al-Qur'an, dalam paper ini penulis akan membahas lebih mendalam pentingnya meninjau pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an dan pendidikan anak dalam keluarga dalam Al-Qur'an.¹ Paper ini akan banyak berbicara bagaiman Al-Qur'an memberikan contoh tentang pendidikan anak Usia dini, dan contoh pendidikan anak dalam Keluarga.

B. PENULISAN TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI

Adapun karya tafsir kolektif yang diakomodir oleh pemerintah adalah *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Departemen Agama sejak tahun 1972, dan menggunakan pendekatan *tahlili*.² Selanjutnya, Departemen Agama (dalam prosesnya berganti nama menjadi Kementerian Agama) menyusun tafsir kolektif yang berdasar pada tafsir tematik. Adapun untuk melihat lebih jelas bagaimana karya tafsir ini, maka di bawah akan dibahas tentang sejarah penulisan tafsir dan tim penyusunnya:

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Qur'an Tematik* karya Kementerian Agama ini tidak terlepas dari hiruk pikuk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama yang rukun dan tenteram di Indonesia, sebagaimana amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, UUD ini dilaksanakan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009.

Salah satu upaya untuk mewujudkannya, maka Lajnah Pentashih al-Qur'an menyusun kitab tafsir ini berdasarkan masukan dan rekomendasi Muker para ulama al-Qur'an di Ciloto, pada tanggal 14-16 Desember 2006, setelah sebelumnya pemerintah juga menerbitkan *al-Qur'an dan Terjemahannya* serta *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kehadiran dari tafsir al-Qur'an dalam berbagai model pendekatannya merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama.³ Kemenag berharap bahwa masyarakat muslim dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014) halaman 3.

² *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 31.

³ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2014), h. ix.

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tafsir ini juga sebagai bentuk pengawalan atau tafsir standar terhadap berbagai tafsir yang muncul di Indonesia, terutama mereka yang sering melakukan tafsiran terhadap teks-teks agama.⁴ Dengan itu, maka Kementerian Agama merasa terdorong untuk menyusun tafsir tematik.

Pada edisi pertama tahun 2007, tema-tema yang diangkat adalah *Hubungan antar Umat Beragama, al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa, dan Membangun Keluarga Harmonis*.⁵ Adapun tahun 2008 terbit sebanyak lima tema yaitu *Pembangunan Ekonomi Umat, Kedudukan dan Peran Perempuan, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Pelestarian Lingkungan Hidup, dan Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an*. Pada tahun 2010, tema-tema yang terbit sebanyak lima tema, yaitu *Spiritual dan Akhlak, Kerja dan Ketenagakerjaan, Keniscayaan Hari Akhir, Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan SDM, serta Hukum Keadilan dan HAM*.⁶

Kemudian, Tafsir tematik Kemenag edisi revisi 2014 ini memiliki beberapa tema dengan 9 jilid, yaitu 1) Hubungan antar Umat beragama, al-Qur'an dan Pembebasan, 2) membangun keluarga harmonis, pembangunan ekonomi umat, 3) kedudukan dan peran perempuan, etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik, 4) pelestarian lingkungan hidup, kesehatan dalam perspektif al-Qur'an, 5) spiritualitas dan akhlak, 6) kerja dan ketenagakerjaan, 7) keniscayaan hari akhir, 8) pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia, 9) hukum, keadilan, dan hak asasi manusia. Apabila dilihat dari tema-tema yang disajikan, maka edisi revisi 2014 ini mencakup semua tema dalam edisi sebelumnya, yaitu 2007-2010. Ada beberapa tema yang digabungkan menjadi satu jilid. Seperti pada jilid 1, jilid 2, jilid 3, dan jilid 4.

Tafsir tematik ini disusun berdasarkan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu, karena masyarakat memerlukan tafsir yang praktis dan mudah dipahami. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan tema-tema yang dibahas dalam *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini.

C. MENELISIK CORAK PENAFSIRAN DAN KARAKTERISTIK TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI

Tipologi karya tafsir dalam tulisan ini berangkat dari pemetaan karya tafsir dengan menggunakan pandangan Sahiron Syamsuddin terbagi menjadi tiga, *quasi obyektifis tradisional, quasi subjektifis, dan quasi obyektifis modernis*.⁷ Ciri dari pandangan tipe obyektifis tradisional adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan linguistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Pemahaman linguistik kata yang dominan punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

⁴ Suryadharna Ali, "Sambutan Menteri Agama RI" dalam Kementerian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), h. xi.

⁵ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, h. vxi.

⁶ Lihat di www.kemenag.go.id tentang sinopsis tafsir al-Qur'an tematik. Diakses pada 12 Maret 2015.

⁷ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 34.

Dalam pandangan *quasi subyektivis* adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kontemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini di Indonesia masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poin terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Dalam tipe yang ketiga adalah *quasi obyektifis modern*, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nashrudin Baidan menyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik".⁸ Di samping itu, juga dipaparkan *munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

Sehingga, apabila dilihat dari segi tipologi tafsirnya, sebagaimana dijelaskan di atas, maka *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini masuk dalam tipologi yang ketiga, yaitu *quasi obyektifis modernis*, namun dalam sisi linguistiknya masih sangat kentara. Hal ini disebutkan bahwa pengaruh M. Quraish Shihab yang linguistiknya sangat kuat masih dapat terlihat. Oleh karena itu, tafsir Kemenag ini meskipun arahnya pada tafsir sosio-kemasyarakatan, akan tetapi sisi pemaparan linguistiknya tidak ditinggalkan begitu saja. Hal ini karena produk penafsirannya yang berorientasi kepada kontekstualisasi ayat dengan tanpa mengabaikan makna asal ayat dan makna historisitas ayat. Selain itu, sub tema yang dipaparkan di dalamnya juga ada yang menyangkut tentang problem-problem kekinian yang butuh penyelesaian.

Kemudian, seperti judul tafsirnya, maka dapat dilihat bahwa tafsir ini merupakan tafsir dengan metode tematik. Semua ayat yang berkaitan dihimpun dan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas yang berbagai aspek yang berkaitan, seperti asbab nuzul, kosakata, dan lainnya. Kemudian didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga, beberapa ulama mendefinisikan tematik adalah sebagai ilmu yang membahas persoalan dalam al-Qur'an melalui penjelasan dalam ayat al-Qur'an.⁹

Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama ini, apabila diperhatikan model tematik yang digunakan adalah model tematik Abu Hayy al-Farmawi. Hal ini dapat dilihat kecenderungan model tematik Abu Hayy al-Farmawi, sebagaimana dijelaskan di atas dan dapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam menafsirkan, yaitu:¹⁰

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
4. Memahami korelasi antar ayat

⁸ Nashrudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 195-210.

⁹ Mustafa Muslim, *Mabāhis fi at-tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2003), h. 16. Lihat dalam Nuridin Zuhi, *Pasaraya Tafsir di Indonesia*.

¹⁰ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, h. xxi.

5. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, *mutlaq*, *muqayyad*.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas

Model tematik yang digunakan oleh *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini adalah model tematik modern plural, yaitu tafsir yang memuat berbagai tema aktual kekinian.

Adapun karakteristik dari tema-tema tafsir kemenag ini adalah setiap tema diawali dengan judul persoalan yang mendasar, baru kemudian diikuti dengan pembahasan sub judul yang terkait, dan beberapa tema di pertengahan atau diakhir dikaitkan dengan peran negara atau konteks ke-Indonesiaan. Misalnya dalam tema *Kerja dan Ketenagakerjaan* diawali dengan pemaparan pengertian kerja dan urgensinya, kemudian mengarah pada hak, kewajiban, dan etika kerja. Setelah itu tema ini membahas pada peran pemerintah dalam tanggung jawabnya dalam pembangunan ketenagakerjaan. Sebagaimana pula dalam tema *al-Qur'an dan pemberdayaan Kaum Dhu'afa* juga dimasukkan konteks ke-Indonesiaan.¹¹ Namun, di sisi lain, mungkin ini adalah aplikasi pendekatan yang dipakai oleh tafsir ini, yaitu pendekatan deduktif-induktif, sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar.¹²

Apabila melihat dari nuansa tafsir, *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini dapat dilihat bahwa nuansa tafsir yang dibangun adalah sosial-kemasyarakatan.¹³ Dan apabila lebih didalami lagi mengenai tema-tema yang diangkat bahwa tafsir tematik ini sangat erat kaitannya dengan program-program kerja pemerintahan yang sedang digalakkan dan respon pemerintah terhadap problem-problem aktual yang berkembang di masyarakat.¹⁴

D. PENAFSIRAN AL-QUR'AN TEMATIK KEMENAG

Untuk mengetahui lebih dalam metode dan karakteristik *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini, maka akan dijelaskan salah satu contoh penafsirannya, yang dalam tulisan ini akan dipaparkan contoh mengenai tema *Kerja dan Ketenagakerjaan* pada jilid 6. Dalam tema ini, tafsir ini dibagi menjadi 14 sub tema, di antaranya adalah: 1) Kerja dan Urgensinya, 2) Bekerja, Usaha, dan Kewirausahaan, 3) Membangun Etos Kerja, 4) Unsur-Unsur Ketenagakerjaan, 5) Etika Pengusaha dan Pekerja, 6) Kewajiban Pengusaha dan Majikan, 7) Hak Pengusaha, 8) Kewajiban Pekerja, 9) Hak Pekerja

¹¹ Lihat dalam Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1.

¹² Kata Pengantar Muchlish M. Hanafi, "Kata Pengantar Ketua Tim Penyusun Tafsir", dalam Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, h. xxvii-xviii.

¹³ Meminjam istilah dari Islah Gusmian yang memetakan beberapa nuansa tafsir, yaitu kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, prikologis, fikih. Lihat dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h. 235. Ada tiga segi yang dititikberatkan dalam nuansa sosial-kemasyarakatan ini, yaitu 1) segi ketelitian redaksinya, 2) menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁴ Pemerintahan Indonesia membuat suatu target kerja yang menjadi program kerja tahun pemerintahan saat ini, yaitu membereskan masalah kemiskinan, ketanaga kerjaan, dan dalam bidang pendidikan adalah kurikulum pendidikan karakter. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 87 2014 tentang Membangun Keluarga Harmonis.

dan Karyawan, 10) Perjanjian Kerja, 11) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan, 12) Perempuan dan Ketenagakerjaan, 13) Anak dan Ketenagakerjaan, 14) Ketenagakerjaan dan Kelompok Difabel.

Dalam tafsir ini mendefinisikan kerja menggunakan definisi dari survey Angkatan Kerja Nasional oleh BPS pada tahun 2005, yaitu meliputi pengertian pekerja, pekerja bebas, pekerja pertanian, dan lainnya.¹⁵ Pada sub tema ini, karakteristik dari tafsir ini sudah mulai terlihat, sebagaimana tim penyusun memasukkan data perkembangan tenaga kerja di Indonesia. Setelah memaparkan definisi kerja berdasarkan data, maka selanjutnya, tafsir ini menjelaskan kerja dalam kosa kata Bahasa Arab, yaitu ‘Amila. Menurut penafsirannya, lafadz ‘Amila dalam *Mu’jam Ma’ani al-Faz al-Qur’an* terdapat 25 makna, yakni yang bermakna perbuatan, kebebasan melakukan amal, dan sebagainya.¹⁶ Di sinilah pengaruh Quraish Shihab dalam hal kosakata bahasa berpengaruh.

Ulasan pertama dalam tafsir ini membahas mengenai konsep dasar dari bekerja, seperti dipaparkan mengenai QS. al-Mulk: 15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Menurut tafsirnya, bahwa bekerja untuk mencari nafkah itu termasuk perintah Allah, dan itu dinilai ibadah. Dalam tafsir ini penyusun menguatkan dengan pemaparan hadis yang menerangkan tentang mencari rizki pada pagi, dan akan merasa kenyang pada malam hari, yakni

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكٍ¹⁷

Sebagaimana dalam menafsirkan ayat tentang tujuan seseorang bekerja, yakni dalam QS. al-Baqarah: 201, “Dan di antara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” Penafsir menjelaskan sabab nuzulnya diambil dari riwayat Ibnu Abbas, yaitu ayat ini turun berkaitan dengan doa orang Arab ketika wukuf di Arafah.¹⁸

Selain itu, dalam tafsir ini juga sangat terlihat karakteristiknya yang sosia-kemasyarakatan dengan bentuk pemaparan-pemaparan yang sangat konteks Indonesia, seperti dalam sub tema *Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan*. Pada sub tema ini membahas mengenai pemerintah yang merupakan lembaga publik yang bertanggung jawab dalam membangun

¹⁵ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, jilid. 6, h. 20.

¹⁶ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, jilid 6, h. 22.

¹⁷ HR. Tirmidzi no. 2266.

¹⁸ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, jilid 6, h. 26.

pertumbuhan ketenagakerjaan.¹⁹ Tafsir ini ingin menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya dalam masalah pembangunan ketenagakerjaan. Dalam tafsir ini menerangkan bahwa tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan kualitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Dalam sub bab ini juga menjelaskan tentang tanggung jawab manusia dalam mengembangkan produktifitas ketenagakerjaan. Seperti dalam QS. an-Nur: 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Tafsir ini mengutip penafsiran Ali as-Shabuni yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang berhati bersih, yaitu orang yang memadukan iman dengan amal shaleh, maka akan dijadikan orang-orang tersebut sebagai pengelola di bumi, sebagaimana raja mengatur kerajaannya. Sehingga, tafsir ini menjelaskan bahwa ada dua kesalehan, yaitu saleh dunia dan saleh dunia akhirat. Kesalehan dunia maksudnya adalah kebaikan yang mendatangkan manfaat hanya pada kehidupan dunia semata, sedangkan kesalehan dunia akhirat hanya akan terwujud pada diri seseorang apabila memenuhi kualifikasi. Yakni, beriman kepada Allah dan orang yang mengembangkan kredibilitas, kompetensi, dan ketrampilannya.

Tema ini ditutup dengan sub tema tentang kaum difabel. Penafsir memaparkan pengertian difabel dan bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang kaum difabel dan ruang geraknya dalam ranah sosial, sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Fath: 17, QS. 'Abasa: 1-3, dan juga hadis nabi tentang Allah tidak hanya melihat seseorang pada bentuk kesempurnaan fisik semata, HR. Ibnu Hibban. Setelah itu, pemahaman ayat-ayat tersebut ditarik dalam konteks ke Indonesiaan tentang pemerintah yang juga memperhatikan kaum minoritas seperti ini, yakni mereka juga diberikan ruang dalam berkontribusi dalam ranah sosial ketenagakerjaan.²⁰

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa tafsir di Indonesia semakin berkembang dan semakin kreatif. Sebagaimana tafsir Kemenag ini. Tafsir tematik satu satunya yang diterbitkan oleh pemerintahan. Dengan adanya tafsir ini, maka dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Tafsir yang beraliran moderat ini dapat menjadi tonggak semangat dalam terus melakukan penafsiran al-Qur'an secara kontekstual dan jargon al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan* akan menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an.

¹⁹ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 6, h. 244.

²⁰ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 6, h. 306-314.

E. TAFSIR TEMATIK KEMENAG : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN

Dalam ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an pendidikan anak Usia Dini dimulai dari bayi, ketika bayi baru saja di lahirkan maka Islam memberikan syariat untuk melantunkan azan pada telinga kanannya, dan iqamat pada telinga kirinya, dalam sebuah hadist dari Abu Dawud, dan At-Tirmizi dari sanad Abu Rifai, disebutkan, *Aku pernah melihat Rasulullah melafalkan Azan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah*, al-baihaqi dan Ibnu Sunni juga meriwayatkan dari Hasan bin Ali, Rasulullah SAW bersabda :

Barang siapa diakrunkai seorang anak, lalu ia melafalkan azan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya, maka anak itu tidak akan di gangu oleh setan (HR, Ibnu Sunni dari Hasan Bin Ali bin Abi Thalib, secara marfu').

Ajaran Ini memang memiliki beberapa tujuan yang penting antara lain adalah untuk *pertama*, memperkenalkan sejak dini kata-kata kebesaran Allah dan keagungan Allah kepada anak-anak yang baru lahir di Dunia. Dengan memberikan suara azan yang didalamnya ada lafadh Tauhid dan keesaan Tuhan adalah bentuk pondasi awal tentang bagaimana mengajarkan Tauhid kepada anak-anak kita. Dan ini adalah cara Islam memberikan ajaran sejak dini kepada kita untuk anak-anak kita, dan kita tahu betapa besar pengaruh kata-kata azan dalam kehidupan anak-anak Usia Dini.²¹

Kalau dilihat secara psikologis melafalkan azan pada telinga kanan bayi akan menimbulkan akibat berupa upaya preventif bagi setan untuk menggoda anak manusia yang baru saja lahir. Dengan mendengar azan setan akan marah dan membuat efek dia kehilangan kekuatan untuk melakukan mendekati atau berbisik yang jahat kepada si bayi.²² Iniasi dini yang dilakukan oleh orang Tua dengan melafalkan azan pada telinga bayi adalah upaya mentaati ajaran Islam, dan menolak ajakan setan, dan hal ini senada dengan fitrah manusia bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan hanya kepada Allah dia harus menyembah Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS As-Zariyyat, 56).

Mengajarkan hal-hal baik sejak dini kepada anak-anak adalah sebuah upaya yang baik karena manusia berdasarkan firman Allah dalam surat az-Zhariyyat menyatakan diciptakannya Umat manusia adalah untuk menyembah kepada Allah. Al-Qur'an juga melarang kepada umat Islam yang mencederai anak-anak yang di karuniakan kepada mereka.²³ Hal ini mendapat ancaman serius dari Allah dalam surat al-An'am ayat 140 :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا
وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya : Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui[513] dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS Al-An'am :140).

²¹ Ibid, halaman 113.

²² Huzaimah Tahido Yanggo, *fikih Anak*, (Jakarta : Mawardi Prima,2005), halaman 49.

²³ Ibid halaman 50.

Sungguh rugi dan binasa orang-orang yang membinasakan anak-anak karena kebodohan mereka dan kelemahan akal mereka dan mengharamkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka dengan maksud mengada-ngadakan kebohongan kepada Allah. Dan akan mendapat azhab yang sangat pedih di akhirat kelak.²⁴ Selain memperdengarkan azana kepada anak, Islam juga mengajarkan untuk mengoleskan kurma atau barang yang manis kedalam mulut atau langit-langit bayinya dengan gerakan yang lembut yang sering disebut juga *Tahnik*, dalam metode tahnik memang cara dan bahan tidak harus kurma, misalnya madu atau yang lain sebagainya yang memang berasa manis, karena hal ini senada dengan apa yang telah dijelaskan didalam sunnah Nabi Muhammad SAW, dalam faham fiqh Syafi'iyah Imam Nawawi memberikan argument bahwa kesunnahan *Tahnik* adalah ijma' para Ulama pada waktu itu.²⁵

Dalam kajian kesehatan bisa di lihat bahwa hikmah tahnik adalah dengan adanya penguatan rongga mulut bayi yang baru lahir, sehingga pada waktu menghisap puting ibu si bayi mempunyai rahang yang kuat. Selain itu tradisi yang berupa mengunting rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya, dalam rangka Aqiqah, dan member nama yang baik, dan menghitankan pada usia dini adalah bentuk dari upaya mempersiapkan anak lebih baik. Dalam point pendidikan ada 3 fase yang ada dalam al-Qur'an, *pertama*, fase dalam kandungan, dan *kedua* fase balita, bermula, dari lahir sampai dengan usia 5 tahun. Dan *ketiga*, adalah fase remaja, yang terbagi menjadi dua yaitu remaja pertama yaitu antara tahun 12-15 dan fase remaja yang kedua yang antara tahun 15-21.²⁶ dalam Undang-Undang UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 7 menyatakan bahwa "orang Tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya", jadi bukan hanya spesifik pendidikan itu tanggung jawab Ibu tetapi ayah juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam hal pendidikan anak-anaknya.²⁷

Dalam usia balita anak adalah wilayah yang paling rawan dalam masalah kesehatan kepribadian dan asupan gizi seimbang, makanya di perlukan mekanisme yang khusus dan penanganan yang khusus dalam hal ini, untuk membentuk fisik dan psikis yang baik dalam jiwa anak tersebut.²⁸

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-ayat Alqur'an al-Karim*, terjemahan Achmad Sunarto (Surabaya: Halim Jaya, 2012) halaman 152.

²⁵ An-Nawawi, *al-Majmu'*, (Kairo: Matba'ah al-Imam,t, Th) halaman 351 juz, 8.

²⁶ Depag, RI, *modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992) halaman 113.

²⁷ Slamet Abidin Amirudin, *Fikih Munakahat* (Bandung : Pustaka Setia, 1419/1999) halaman 113.

²⁸ MUI dan Unicef, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*, (Jakarta: MUI, 1991) halaman 35.

pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS Al-baqarah (2): 233).

Al-Qur'an diatas memperlihatkan bahwa dalam hal menyusui suami istri harus berperan aktif dalam membesarkan buah hati dan menambah semangat, utamanya bagi ibu muda, yang baru pertama kali menyusui.²⁹ Dalam waktu menyusui asupan bagi ibu juga harus di perhatikan oleh Suami, dalam studi kesehatan banyak penelitian yang menyatakan bahwa ASI mempunyai banyak keunggulan dan diakui terbaik bagi bayi menurut Kedokteran. ASI mengandung nilai gizi yang terbaik dan mengandung imunitas dan zat-zat yang dapat menyembuhkan luka hal ini juga di kemukakan oleh hasil penelitian BKKBN.³⁰ jika dalam proses tumbuh kembang anak dalam kondisi yang baik maka akan terciptanya keluarga yang Sakinah dan keluarga yang maslahat. Dalam hal ini Islam sangat urgen dalam hal pendidikan anak, dalam sebuah hadist yang terkenal adalah :

أَيُّهَا الْأَخُوَّةُ الْكِرَامِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، - قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ - وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

Setiap kamu adalah penanggung jawab, dan akan dimintai pertanggung jawaban apa yang telah di percayakan kepadamu, seorang pemimpin bertanggung jawab atas kehidupannya rakyatnya, dan akan di mintai pertanggung jawabannya atasnya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya, dan akan di mintai pertanggung jawaban atas istrinya. Seorang istri bertanggung jawab atas harta benda dan anak-anak suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).³¹

²⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014) halaman 115.

³⁰ Diambil dari ceramah lokakarya yang di sampaikan kepala BKKBN dalam Lokakarya Keluarga Berencana pada Tahun 1990 di Jakarta.

³¹ يمكن أن نستخدم مثلاً لتوضيح الفكرة: الإنسان كلما ارتفع في الجو، اتسعت دائرة رؤيته، بل إن رواد الفضاء الذين تخطوا جاذبية الأرض، وساروا باتجاه القمر، رأوا الأرض كلها بقاراتها وبيحارها .

أنت إذا وقفت في الشارع، لا ترى إلا بضع بنايات، أما إذا صعدت إلى جبل قاسيون ترى دمشق بأكملها، أما إذا ركبت الطائرة، وارتفعت أربعين ألف قدم، ترى ما مسافته مئتا كيلو متر تقريباً، فكلمة ارتفعت في الجو كلما اتسعت رقعة رؤيتك، هذا المثل ينطبق تماماً: على أن الإنسان كلما أعطى ميزة اتسعت دائرة مسؤوليته .

معلم في صف محاسب عن طلاب هذا الصف، ثلاثين طالباً، لكن مدير المدرسة محاسب عن سبعمئة طالب، فكلمة كانت ولاية الإنسان أوسع، وأوكل الله سبحانه وتعالى إليه أناساً أكثر. كانت مسؤوليته أوسع، فحتى يتحرك الإنسان حركة صحيحة، وحتى لا يهمل ما أوكله الله بهم، ويتحرك حركة غير صحيحة .

النبي عليه الصلاة والسلام يقول:

Menurut hadis diatas bahwa suami istri sangat bertanggung jawab akan kehidupan keluarganya, dari segi lahiriyah, dan dari segi yang bersifat bathiniyyah, dalam hal pertumbuhan anak mereka perlu kasih sayang yang mendalam dari kedua Orang Tua mereka, kebutuhan sandang, papan dan pangan. Menajdi salah satu modal yang harus di persiapkan bagi orang Tua kepada Anak-anaknya. Pendidikan serta ilmu pengetahuan harus diajarkan kepda anak-anak mereka, supaya berakhlak Mulia, dan berbudi luhur terampil jasmani dan rohaninya, maka dari itu al-Qur'an sebagai sebuah mu'zizat yang memberikan gambaran secara utuh bagaimana Islam mengajarkan pendidikan pada anak Usia Dini.

F. PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga. Oleh karena itu setiap orang perlu memngindahkan aturan memilih pasangan hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.³² Adapun bunyi teks hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا
وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Dawud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi dalam kitabnya dari sahabat Abu Hurairah ra. Selanjutnya hal itu perlu kita ketahui adalah pengertian tentang keluarga. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Keluarga akan menjadi pondasi pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dengan demikian keluarga memegang peranan utama, dalam memegang tanggungjawab pendidikan anak-anaknya.³³ Menurut Ensiklopedi umum menjelaskan bahwa keluarga adalah Kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah, ibu, bapak dan anak-anaknya. Sekelompok manusia yang terdiri hanya dari ibu, bapak dan anak disebut keluarga nuklir, sedangkan keluarga luas mencakup semua orang berketurunan daripada kakek, nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri.³⁴

((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ- وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

Dalam syarah dijelaskan lebih detail lihat dalam Syarah Shahih Bukhari . Ibnu Hajar al-Asqolani, halaman ...

³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. Ke-1 (Jakarta : CV. Ruhama, 1994), hlm. 41.

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu-ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) Hlm. 237.

³⁴ A.G. Pringgogidgo, dkk., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta : Yayasan dana Buku Frenklin, 1973), hlm. 544.

Keesing juga mendefinisikan, keluarga adalah ikatan perkawinan yang terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mengasuh anak-anaknya dalam bentuk rumah tangga.³⁵ Dari pengertian ini dapat kita lihat perbedaan antara keluarga dan rumah tangga. Oleh karena itu penulis menyimpulkan keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah serta sekelompok orang yang ada hubungan darah. Seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek yang termasuk keturunannya. Sedangkan rumah tangga adalah lebih berorientasi kepada lokasi atau tempat tinggal keluarga atau menurut Baihaqi rumah tangga³⁶ adalah yang di dalamnya bertempat tinggal secara bersama seorang suami dan istri dan satu atau beberapa orang anak. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Seperti ungkapan dibawah ini.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : “Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”

Ungkapan yang sering disebutkan sebagai hadis Nabi Muhammad SAW di atas ternyata tidak terdapat di berbagai kitab hadis manapun. Di dalam pencarian di dalam lebih dari 100 kitab hadis dalam al-maktabah asy-syamilah baik dalam kutub mutun al-hadis, kitab-kitab takhrij, al-ilal dan lain-lain, penyusun sama sekali tidak mendapatkan keterangan tentang pernyataan yang diklaim sebagai hadis Nabi di atas.³⁷

Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting dan positif bagi anak, dimana lingkungan memberikan fasilitas dan motivasi agar anak dapat menerima, memahami, dan menyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan anak dalam keluarga mengarahkan anak agar menuntut ilmu secara benar yang akan membawa anak kepada amal yang saleh. Pendidikan anak dalam keluarga yang berasaskan keagamaan akan mempunyai esensi kemajuan dan sikap toleransi dalam keluarga akan timbul saling menyempurnakan yang dapat membantu seluruh bakat anggota keluarga dan mengamalkan kemampuannya pada kebaikan.³⁸

Yang dimaksudkan dengan orangtua disini adalah ayah dan ibu kandung anak yang dididik. Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah dari orangtuanya, karena dalam keluargalah anak belajar banyak hal mengenai kehidupan. Pestalozi (1746-1872), menjelaskan keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama anggotanya dan menjadi lembaga pendidikan yang penting bagi anak.³⁹ Oleh karena itu orangtualah yang paling bertanggungjawab atas pendidikan anaknya, bukan guru, pemerintah dan masyarakat. Apalagi jika mengingat pada masa prenatal orangtualah yang paling setia, menjaga dan merawatnya. Dari sudut pandang Islam, terlihat adanya naluri bahwa orangtualah yang paling sayang, cinta dan setia kepada anaknya maka berdosa jika tidak mendidiknya, Realitasnya, orangtua berkorban seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, ini adalah satu bukti bentuk cinta dan kasih sayang orangtua

³⁵ Felix M. Keesing, *Cultural Anthropology, An Introduction*, (New York : The Ronald Press Company, 1965), hlm. 266.

³⁶ Baihaqi, *Pendidikan Anak dalam rumah Tangga Menurut Ajara Islam*, dalam *Disertas* (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,1989), hlm. 301.

³⁷ an-Nawawi asy-Syafi'iy dalam al-Majmu syarh al-Muhadzab (Bairut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah 2007) juz 1 hal 20.

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. 3, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.319-320.

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Tarbiyatu al Thifli baina al Madhi wa al Wadhir*, (Mesir : Dar al Syuruq, 1399), hlm. 11.

terhadap anaknya. Kecuali dalam kalangan orangtua yang mempunyai kelainan jiwa. Al- Qur'an menggambarkan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya dengan berbagai cara. Seperti yang terdapat dalam surat Al-kahfi ayat 46, yaitu sebagai berikut :

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا﴾

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al Kahfi : 46)

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menyatakan : *harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia*, kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia tetapi amal-amal yang kekal karena dilakukan demi dan karena Allah lagi shaleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan. Lebih lanjut ayat diatas bukanlah meremehkan harta dan anak-anak, hanya saja ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sbgai hiasan duniawi dengan amal shaleh. Memang harta dan anak dapat menjadi sarana utama untuk beramal sholeh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan dunia karean jika demikian ia akan menjadi bencana. Nah, disinilah amal sholeh menjadi sangat lebih baik dari harat dan anak-anak, jika amal-amal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat umum atau pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, atau dengan kata lain jika benar-benar ia adalah amal sholeh. Disisi lain, bahwa harta dan anak-anak diandalkan untuk memenuhi harapan, tetapi amal-amal sholeh lebih dapat diandalkan, karena amal sholeh dipelihara Allah dan menjadi penyebab aneka anugrah-Nya di dunia dan diakhirat, sedang harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan, hanya memberi dampak baik sementara, itu pun kalau ia menghasilkan dampak yang baik, karenatidak jarang pula harta dan anak mengakibatkan dampak buruk di dunia dan di akhirat.⁴⁰

Allah menjelaskan pula :

﴿ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا﴾

Artinya : kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (QS.Al-Isra : 6)

Dalam pandangan M. Quraish Shihab ayat ini sebenarnya turun untuk merespon perilaku Bani Israil, lebih lanjut sbgaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Sayyid at-Tahntawi bahwa menyatakan Ahlu kitab sendiri sebelum datangnya Nabi Muhammad saw, sering kali memohon kiranya memperoleh kemenangan berkat Nabi yang akan datang, namun begitu mereka mengetahui kalau Nabi yang datang bukan dari kalangan mereka sendiri sehingga mereka mengingkarinya. Di madinah mereka mendatangi perjanjian hidup dami dengan kaum muslimin, tetapi tidak lama kemudian mereka melakukan mengkhianati perjanjian dan melakukan pelanggaran dan penganiaayaan terhadap kaum muslimin. Tujuan pemaparan ayat ini sbgai bentuk informasi

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, kesan, Pesan, Dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) halaman 70-71.

bahwa orang-orang yahudi telah melakukan banyak kedurhakan sehingga Allah menyiksa mereka dengan penindasan hamba-hamba Tuhan yang taat dan zalim.⁴¹

Selain orangtua adalah yang paling sayang terhadap anaknya dan mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang paling baik. Misalnya, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara formal. Terdapat juga pandangan bahwa anak adalah investasi masa depan, sehingga orangtua mempunyai hak atas diri anak. Dalam hal ini yang kurang tepat adalah orangtua menganggap boleh melakukan apa saja terhadap anak karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya. Namun, Islam memandang anak adalah milik Allah, sedangkan orangtua adalah yang dipercaya dan diberi amanah untuk dapat mendidiknya sehingga tidak memperlakukan sesuai kehendak dirinya, apalagi tidak sesuai ajaran Islam. Anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya dengan anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.⁴²

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-Tahrim : 6).

Perintah memelihara diri dalam ini tersebut adalah pemeliharaan iman dan peningkatan amal saleh dan akhlak mulia karena dengan hal ini seorang akan terhindar dari ancaman siksa neraka. Pembinaan dan pemeliharaan akan tercapai melalui pendidikan. hal ini lebih ditegaskan lagi oleh beberapa hadis sebagai berikut : ⁴³

Mendidik anak adalah lebih baik daripada bersekeh sepucuk (beras). (HR. AL Tarmidzi)

Tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik. (HR. Al-Tarmidzi)

Dalam hadis-hadis berikut ini terlihat Nabi SAW dengan tegas memerintahkan mendidik anak.⁴⁴

Ajarkanlah anak-anak kamu kebajikan dan didiklah mereka (HR. ‘Abdu AL Razzaq dan Sa’id Ibn Manshur).

Didiklan anak-anakmu dan sempurnakanlah pendidikan mereka (HR. Ibnu Majah).

Suruhlan anak-anakmu mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Hal itu akan menghindarkan mereka dari siksaan neraka (HR. Ibnu Jarir).

Hadis-hadis ini menjelaskan bahwa orangtua wajib dan bertanggungjawab secara formal atas pendidikan anak-anaknya. Salah satu upaya mendidik anak dalam keluarga agar tercapai secara

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) halaman 411-412.

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia...* hlm. 8-9.

⁴³ Abdullah ‘Ulwan, *Tarbiyatu Al Awlad Fii Al Islam*, Cet. 1, (Mesir : Daru Al Salam, 1401 H/1981 M), hlm. 150.

⁴⁴ *Ibid.*

optimal, orangtua haruslah menampilkan kepribadian yang mulia ditengah anak-anaknya. Karena orang yang jahat tidak akan memberi kecuali kejahatan. Jika ada kebaikan yang diberikan maka sifatnya adalah semu.⁴⁵ Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) bertaqwa kepada Allah, setiap orangtua harus berkepribadian mutaqqin agar dapat diteladani oleh anak-anaknya. (2) ikhlas, dalam upaya mendidik anak orangtua harus berniat dan berbuat ikhlas. (3) berakhlak mulia, orangtua senantiasa menjadi model dan akan ditiru oleh anak-anaknya, maka haruslah berakhlak mulia. Misalnya, kasih sayang, benar, adil, sopan, sabar, pemaaf, dan kerukunan dalam rumah tangga.⁴⁶

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini, terlihat sewaktu anak lahir diucapkan adzan ditelinga kanan dan iqomat di telinga kiri. Terdapat hikmah, jika pendidikan pertama saat anak lahir adalah memperkenalkan kalimat tauhid ditelinga bayi.⁴⁷ Imam al Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan aqidah sejak dini agar anak tumbuh dengannya. Pendidikan akidah perlu diberikan sejak dini agar anak dapat menghafalnya, kemudian bersama dengan tumbuh kembangnya akidah akan difahami sedikit demi sedikit, kemudian diikuti dan membenarkannya. Ini merupakan karunia Allah kepada hati manusia tanpa harus ada pembuktian atau penjelasan terlebih dahulu.⁴⁸ Cara menanamkan akidah menurut al Ghazali yaitu dengan menyibukkan membaca al Qur'an dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya dan menyibukkannya dengan aktivitas ibadah sehingga akidahnya akan semakin kokoh.

Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dijelaskan pada hadis, *Utsman bin 'Affan radhiallahu 'anhu* berkata, bahwa *Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ((رواه البخارى))

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” [Al-Bukhari 5027].

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu: mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur'an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan Al-Qur'an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh Al-Qur'an; dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur'an. Orangtua sudah seharusnya mengajarkan al Qur'an kepada anak-anak sejak dini, ini untuk mengarahkan kepada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan al Qur'an adalah firmanNya, sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat.⁴⁹ Pengajaran al-Qur'an tidak perlu dilakukan dengan paksaan dan kekerasan, tetapi dengan metode-metode pengajaran al Qur'an yang berkembang.

Pembentukan aktivitas beribadah merupakan ransum utama akidah. sebaliknya ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. dalam mengajarkan sholat orangtua perlu memperkenalkan perintah sholat, kemudian mengajarkan rukun, kewajiban dan hal-hal yang membatalkan sholat. melatih anak untuk mengikuti sholat jumat dan jamah, mengajak anak untuk sholat hari raya, mengajak anak ke Masjid / mushola selanjutnya mengajarkan dan mengajak

⁴⁵ Baihaqi, *Pendidikan Anak Dalam.....*, hlm. 307-308.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Nipah Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 175.

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, t.t), hlm. 94.

⁴⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz an-Nadawi, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Pro U Media, 2010), hlm. 330-331.

anak untuk sholat malam dan sunah-sunah lainnya.⁵⁰ Pembentukan aktivitas ibadah tidak hanya semata-mata pengetahuannya saja, tetapi juga metode dan pembelajaran yang menyenangkan agar anak mampu menerima konsep pembelajaran tentang sholat.

Memstimulasi kognitif anak dapat dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam al Qur'an. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Ismail, Siti Hajar dst.⁵¹ Dengan pembelajaran kisah bersama dengan anak dapat memikirkan hikmah yang terdapat dalam kisah yang diceritakan. Kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun pola pikir anak. Dalam hal ini kisah merupakan metode yang utama untuk menstimulasi kognitif anak. Pertemanan memainkan peranan penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seorang adalah cerminan dari temannya, lebih menyerupai penyandingan antara dua orang yang saling berteman. Jika orangtua dan anak dapat berteman maka tidak akan ada kecanggungan antara anak dan orangtua, justru anak akan lebih terbuka dalam hal apapun terhadap orangtuanya. Hal ini dapat berjalan dengan baik jika orangtua dapat memahami karakteristik anak usia dini. Sehingga dapat masuk dalam dunia anak dan mampu mempengaruhi jiwa anak dengan pendidikan yang baik. Membentuk jiwa kemasyarakatan adalah interaksi anak dengan masyarakat disekitarnya, baik dengan orang dewasa dan teman sebaya agar mampu bersikap aktif dan positif. Sehingga anak dapat member dan menerima dengan sopan santun, berkumpul dan berteman dengan baik. Membentuk jiwa sosial ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak dalam majelis orang dewasa, mengutus anak untuk melaksanakan keperluan, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, mencari teman yang baik, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan, mengajak anak menginap di tempat kerabatnya yang saleh.⁵²

Emosi merupakan wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Perasaan inilah yang membentuk jiwa dan kepribadiannya. Pembentukan perasaan ini didominasi oleh kedua orangtua, karena orangtua lah yang menjadikan landasan utama dalam membentuk emosi anak. Dari orangtua juga anak menikmati hangatnya perasaan. Perasaan dapat dibentuk dari ciuman, kelembutan dan kasih sayang. Ciuman kepada anak memiliki pengaruh yang besar dalam menggerakkan perasaan anak. Selain itu menimbulkan perasaan ikatan yang kuat sebagai kasih sayang dan menjadikan tentram anak-anak.⁵³ Perasaan dapat juga terbentuk dari perhatian, kasih sayang dan empati dari orangtuanya. Aktivitas menyusui juga dapat membentuk perasaan anak, jika dalam menyusui ibu dan ayah tidak memperhatikan si bayi, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang cuek. Selain itu pelukan, reward, dan kasih sayang yang tidak berlebihan juga mampu membentuk perasaan anak. Menatap mata anak saat berbicara dan tepukkan punggung saat menenangkan anak mengais juga mampu membentuk perasaan anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan oleh orangtua dalam membentuk perasaan anak karena hal ini akan sangat berkaitan dengan kemampuan sosial dan ketentramnya jiwa anak.

Jasmani dapat distimulasi dengan memberikan keteladanan dalam merawat kesehatan anak. Dijelaskan secara singkat seperti dibawah ini⁵⁴ Rasulullah SAW menganjurkan agar anak-anak diajari beberapa hal yaitu, berenang, berkuda dan memanah. Dalam hadistnya, beliau bersabda "Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang & memanah" (Riwayat Sahih Bukhari/

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 354.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 166.

⁵² *Ibid.*, hlm. 380-391.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 142-143.

⁵⁴ Umi Mahmudah & Wahyu Eko S, "Keteladanan Nabi dalam Mendidik Anak", dalam <http://umimpai.blogspot.com/2013/06/teladan-nabi-dalam-mendidik-kesehatan.html>, diakses tanggal 9 Desember 2014

Muslim). Berikutnya Rasulullah saw juga menganjurkan untuk bersiwak, dalam haditsnya yang berbunyi “Siwak mensucikan mulut dan disukai Allah” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Setelah Bangun dari tidurnya, Rasulullah selalu bersiwak, baik itu pagi, ataupun siang hari. Adapun etika selanjutnya yang patut untuk kita amalkan adalah cara beliau jika menggunting kuku, beliau akan menggunting jari tangannya dengan urutan jari telunjuk – jari tengah – jari manis – jari kelingking – ibu jari. Dalam etika makan dan minum, Rasulullah saw memberikan teladan untuk mempergunakan tangan kanan daripada tangan kiri, “Jika salah seorang diantara kalian hendak makan maka hendaknya makan dengan menggunakan tangan kanan, dan apabila hendak minum maka hendaknya minum juga dengan tangan kanan. Sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kiri dan juga minum dengan menggunakan tangan kirinya.” (HR Muslim).

Sunnah Rasulullah semua membawa dasar-dasar pencegahan yang menjamin perlindungan kesehatan anak dari berbagai macam penyakit. Perilaku ini diawali dengan menghindari aneka maksiat. Sunnah telah meletakkan dasar-dasar pemeliharaan kesehatan dan memerintahkan orang sehat untuk tidak melakukan kontak dengan orang-orang yang terjangkit penyakit menular, sesuai dalam hadits beliau, “Hindari orang yang menderita penyakit lepra, seperti engkau lari dari macan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis-hadis ini juga memperlihatkan betapa Rasul telah meluangkan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain-main. Kegiatan bermain memberikan rasa senanga sekaligus dapat mengolah fisik anak. Selain itu bermaian merupakan kegiatan yang bermakna pada diri anak.

Menanamkan senang belajar sejak dini sangatlah penting bagi anak dimasa sekarang dan yang akan datang. Karena dengan ilmu anak akan dapat hidup lebih baik dengan pandai membaca lingkungan dan teks serta dapat mengamalkannya dengan baik. Untuk menanamkan cinta ilmu, orangtua perlu mengetahui bahwa anak berhak belajar. Apalagi dengan semakin maju dan berkembangnya IPTEK. Senang belajar dapat ditanamkan sejak dini dengan mengajarkan konsep pembelajarannya saja terdapat anak sesuai karakteristik anak dan tidak lepas dari dunia anak yaitu bermain. Selain itu dalam belajar juga penting untuk memilih guru yang saleh dan salihah, mengarahkan bakat anak, membuat perpustakaan pribadi, menceritakan kisah-kisah ulama dalam menuntut ilmu. Yang perlu juga dijelaskan manfaat serta kedudukan ilmu itu sendiri. Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia secara keseluruhan. Eperti hadis keselamatan muslim dari penyakit “seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah”. Pada kedua jenis ini terdapat kebaikan. Oleh karena itu kesehatan anak dapat dibangun dengan membiasakan berolahraga, membiasakan anak bersikap gigi, menjaga kebersihan kuku, mengikuti sunah nabi dalam makan dan minum, melatih anak tidur dengan posisi tidur yang benar, mengajari anak mengobati tradisional dan mengobati serta merawat anak yang sakit.⁵⁵

Islam berusaha membangun manusia dengan pembangunan yang seimbang dan proposional, yaitu terbentuk sesuai fitrah. Begitu juga dengan kecenderungan seksual diciptakan Allah pada diri manusia menjadi media dan kelangsungan hidup manusia. Dari hal ini orangtua wajib menjaga anak-anak meraka dari keselewengan seksual. *Sex educatin for eary childhood* dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau keluar kamar orangtua, (2) berikan pengentian tentang identitas diri ketika anak sudah mulai bertanya / mengerti tentang laki-laki/perempuan. (3) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat, (4) memisahkan tempat tidur anak, pemisahan ini dapat dilakukan pada usia 10 tahun ketika nauri sex

⁵⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz an-Nadawi, *Prophetic Parenting*, hlm. 525-535.

nya sudah mulai berkembang. Pemisahan tempat tidur ini maksudnya adalah pemisahan selimut, tetapi semakin jauh semakin baik, (5)mengajarkan manji wajib ketika anak mulai balig⁵⁶

G. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Pendidikan anak dalam Islam dapat diimplementasikan dengan berbagai macam metode, tetapi dalam hal ini penulis hanya akan mengkaji beberapa metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan, yaitu sebagai berikut.⁵⁷ *Pertama*, Pendidikan dengan Keteladanan Keleladaan dalam pendidikan dalam keluarga adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini keran orangtua adalah pendidik terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam kehidupan sehari-hari baik nilai-nilai moral agama, sosial emosional, dan akhlakul karimah. *Kedua*, Pendidikan dengan Adat Kebiasaan Ketetapan syariat Islam bahwa anak disiptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu[1168].⁵⁸

Yang dimaksud dengan fitrah adalah bahwa manusia disiptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, hal ini adalah karena pengaruh lingkungan. Peran pembiasaan dalam pendidikan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika yang lurus. Begitu juga jika anak hidup pada lingkungan yang baik maka akan tumbuh dalam iman yang baik, berhiaskan dengan akhlak yang mulia dan spiritual yang baik pula.⁵⁹ *Ketiga*, Pendidikan dengan Nasihat, Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan anak dalam keluarga yang dapat membentuk keimanan, moral, spiritual dan sosial anak. Sebab dengan nasihat dapat memberikan pengetahuan terhadap anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorong pada sitiasu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip Islam. Dalam al Qur'an telah dijalskan pengertian tentang metode nasihat, seperti firman Allah SWT :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(QS. 51 : 55)

⁵⁶ Ibid., 548-559.

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2, Cet. 3 (Kuala Lumpur : Asy Syifa' Darul Fikir, 1981), hlm. 2

⁵⁸ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁵⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm. 42-43.

Pertama, Pendidikan dengan Memberikan perhatian Metode pendidikan engan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiaa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, sosial spiritual dan berdialog tentang situasi pendidikan jasmani dan hasil ilmiahnya. Bentuk perhatian dapat dilakukan orangtua seperti dalam firman Allah SWT :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Di dalam ayat ini terdapat metode perhatian yaitu memberikan pakaian dan makanan terhap anaknya sesuai kesanggupan orangtuanya. Dan juga pemberian asi dan menghentikankan dengan jalan musyawarah yang baik. *Kedua*, Pendidikan dengan Memberikan Hukuman, Hukuman yang diterapkan oleh keluarga berbeda-beda dari segi jumlah dan tatacara yang diberikan kepada orang-orang umum. Terdapat beberapa cara yang digunakan dalam memberikan hukuman kepada anak :⁶⁰ lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak, menunjukkan kesalahan dengan pengarahan dan keramahan serta refleksi diri.

H. SIMPULAN

Dalam penulisan ini, ada beberapa hal yang yang perlu diperhatikan/ dipunyai dalam diri orangtua, yaitu (1) bertaqwa kepada Allah, setiap orangtua harus berkepribadian mutaqqin agar dapat diteladani oleh anak-anaknya. (2) ikhlas,dalam upaya mendidik anak orangtua harus berniat dan berbuat ikhlas. (3) berakhlak mulia, orangtua senantiasa menjadi model dan akan ditiru oleh anak-anaknya, maka haruslah berakhlak mulia. Pendidikan anak dalam keluarga perlu di optimalkan antara lain melalui, membentuk aqidah anak, mengajarkan al Qur'an, membentuk aktivitas ibadah anak, menstimulasi aspek kognitif anak, menstimulasi jiwa anak, membntuk jiwa sosial kemasyarakatan anak, membentuk perasaan anak, jiwa anak, menstimulasi jasmani anak, menanamkan cinta ilmu kepada anak, memelihara kesehatan anak, *sex education for early childhood*. Pendidikan anak dapat diimplementasikan dengan berbagai macam metode, seperti

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman yang mendidik. Tujuan dari pendidikan anak dalam keluarga pada intinya adalah mengajarkan pendidikan agama Islam agar anak mengenal akidah, akhlak dan ibadah sebagai bekal untuk mempersiapkan hidup dalam proses pendewasaan dan masyarakat sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Pringgodigdo, dkk., *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Yayasan dana Buku Frenklin, 1973.
- Abdullah NAsih 'Ulwan, *Tarbiyatu Al Awwal Fii Al Islam*, Cet. 1, Mesir : Daru Al Salam, 1401 H/1981 M.
- _____, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2, Cet. 3 Kuala Lumpur : Asy Syifa' Darul Fikir, 1981.
- Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, t.t.
- Amirudin, Slamet Abidin, *Fikih Munakahat Bandung* : Pustaka Setia, 1419/1999.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz an-Nadawi, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta : Pro U Media, 2010.
- an-Nawawi asy-Syafi'iy dalam al-Majmu syarh al-Muhadzab, Bairut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah 2007.
- Baihaqi, *Pendidikan Anak dalam rumah Tangga Menurut Ajara Islam*, dalam *Disertas* Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1989.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Jakarta: Pustaka Kamil, 2014.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Tafsir Tematis Ayat-ayat Alqur'an al-Karim*, terjemahan Achmad Sunarto Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Depag, RI, *modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta: Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Tarbiyatu al Thifli baina al Madhi wa al Wadhir*, Mesir : Dar al Syuruq, 1399.
- Felix M. Keesing, *Cultural Anthropology, An Introduction*, New York : The Ronald Press Company, 1965.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, kesan, Pesan, Dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. 3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- MUI dan Unicef, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*, Jakarta: MUI, 1991.
- Nipan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu-ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Umi Mahmudah & Wahyu Eko S, "Keteladanan Nabi dalam Mendidik Anak", dalam <http://umimpai.blogspot.com/2013/06/teladan-nabi-dalam-mendidik-kesehatan.html>, diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1, Jakarta : CV. Ruhama, 1994.
- Yanggo, Huzaimah Tahido, *fikih Anak*, Jakarta : Mawardi Prima, 2005 .